

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

World Health Organization (WHO) 2021 mendata ada sekitar satu miliar orang dewasa yang menderita hipertensi, dan terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk. Hipertensi yang tidak terkontrol dan tidak disadari oleh individu dapat mengakibatkan komplikasi serius seperti gagal jantung kongestif hipertrofi ventrikel kiri, stroke, gagal ginjal stadium akhir atau bahkan kematian (Yuswar dkk., 2022). Target global untuk penyakit tidak menular terkait penurunan prevalensi tekanan darah tinggi pada selang tahun 2010 dan 2030 sebesar 33 persen merupakan salah satunya. WHO memprediksi angka kejadian hipertensi sebesar 22% dari jumlah seluruh populasi orang di dunia. Asia tenggara menduduki tingkatan ke-3 angka kejadian hipertensi tertinggi sebesar 25% dari keseluruhan jumlah penduduk (Kemenkes RI, 2019).

Kasus hipertensi di Indonesia sebesar 25,8% pada tahun 2013 dan terjadi peningkatan menjadi 34,1% pada tahun 2018 berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pada penduduk yang memiliki umur lebih dari 18 tahun (Kemenkes RI, 2018). Angka kejadian di Jawa Tengah mencapai 68,8% kejadian hipertensi menjadi kasus yang paling besar di tahun 2019 diantara semua kasus penyakit yang tidak menular di Jawa Tengah (Jatengprov, 2022).

Berdasarkan data badan pusat statistik Kabupaten Kendal, penyakit hipertensi masuk dalam kategori banyaknya penderita sepuluh besar penyakit di Puskesmas Kabupaten Kendal pada tahun 2014-2015, Dengan jumlah 40717,00 jiwa pada tahun 2014 dan penderita hipertensi sejumlah 41787,00 jiwa pada tahun 2015 (Badan Pusat Statistik, 2023). Permasalahan hipertensi di Kabupaten Kendal menduduki tingkatan pertama kasus penyakit yang tidak menular tertinggi setiap tahunnya di Kabupaten Kendal. Angka kejadian hipertensi di Kabupaten kendal sebanyak 9,74% di tahun 2019, pada tahun 2020 sebanyak 18,21%, dan sebanyak 32,32% pada tahun 2021. Angka kejadian hipertensi meningkat tiap tahunnya di Kabupaten Kendal. Puskesmas Pegandon merupakan salah satu puskesmas dengan angka kasus hipertensi cukup tinggi dengan jumlah penderita sebanyak 242 jika pada tahun 2018 (Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal, 2018).

Prolanis merupakan suatu pelayanan kesehatan dengan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terpadu yang mengikutsertakan peserta, sarana kesehatan, dan badan penyelenggara jaminan sosial (BPJS). Tujuan dari program prolanis agar peserta penderita penyakit kronis memperoleh kualitas hidup ideal dengan persentase 75% peserta tercatat yang berkunjung ke faskes tingkat pertama memiliki hasil yang baik melalui pemeriksaan sesuai dengan penyakit DM tipe 2 dan hipertensi sesuai pedoman klinis terkait sehingga dapat mencegah timbulnya komplikasi penyakit. Dengan keikutsertaan pasien pada prolanis diharapkan pasien lebih memahami dan meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan sehingga dapat menghasilkan capaian terapi yang sesuai dan menghindari efek lain yang tidak diinginkan. Kegiatan prolanis yang dilakukan di puskesmas antara lain melakukan konsultasi medis, edukasi kepada kelompok prolanis, pengingat melalui SMS *gateway* sebagai upaya mendorong peserta untuk menjalankan pemeriksaan rutin, dan yang terakhir *home visit* dilakukan dengan mengunjungi rumah pasien prolanis (BPJS, 2014).

Puskesmas Pegandon termasuk Puskesmas yang mengikuti program prolanis dengan mengkoordinasi peserta prolanis melalui pelayanan lansia yang dilakukan secara khusus yang terpadu dengan kegiatan Puskesmas pokok lainnya (Puskesmas Pegandon, 2023).

Evaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasien prolanis pernah dilakukan oleh Juniarty Mauldi dan Wempi Eka R di klinik putra Gemilang Cikampek pada tahun 2021, mendapatkan hasil bahwa penderita hipertensi sebanyak 68,66% diderita oleh perempuan dan 31,34% oleh laki-laki, pada penggunaan terapi antihipertensi umumnya pasien mendapatkan obat amlodipin 10 mg sebanyak 68,67% (Mauldi & Rusmana, 2021).

Evaluasi pengobatan antihipertensi pada pasien prolanis juga pernah dilakukan oleh Azizah A dan Nur Rafa di Puskesmas Martoyudan 2 Magelang pada tahun 2023 mendapatkan hasil bahwa obat antihipertensi yang sering digunakan adalah golongan Calcium Channel Blocker (CCB) berupa amlodipin, rasionalitas penggunaan obat berdasarkan tepat penderita sebanyak 97%, tepat obat 91%, tepat dosis 96%, tepat indikasi dan kewaspadaan efek samping sebesar 100% (Anggraini & Rafa Kusuma, 2023). Data yang didapatkan dari Badan perencanaan, penelitian

dan pengembangan (BAPERLITBANG) Kabupaten Kendal yang diakses di SIJELI belum ada penelitian terkait evaluasi dan monitoring terapi obat antihipertensi pada pasien prolans yang dilakukan di Kabupaten Kendal.

Evaluasi penggunaan obat antihipertensi memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas penggunaan obat yang rasional pada pasien hipertensi, penggunaan obat yang rasional dapat meningkatkan keberhasilan terapi. Penderita hipertensi yang tidak mendapatkan terapi dapat menyebabkan komplikasi yang dapat memperburuk kondisi pasien (Usman, 2020). Faktor yang dapat memicu adanya efek obat yang tidak diharapkan, yaitu berasal dari faktor penderita dan faktor obat. Efek yang tidak diharapkan yaitu efek fisiologis yang berbanding terbalik dengan efek obat yang diharapkan (Usman, 2020).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan obat antihipertensi pada penderita hipertensi prolans di Puskesmas Pegandon kabupaten kendal?
2. Bagaimana kepatuhan pasien dalam penggunaan obat ?
3. Bagaimana efektivitas terapi penggunaan obat hipertensi Puskesmas Pegandon kabupaten kendal ?
4. Bagaimana kejadian efek obat yang tidak diharapkan pada pemberian terapi obat antihipertensi?
5. Bagaimana hubungan terapi, efektivitas terapi, kepatuhan dan efek obat yang tidak diharapkan terhadap masing masing variabel?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola pengobatan antihipertensi di Puskesmas Pegandon.
2. Untuk mengetahui kepatuhan pasien dalam penggunaan obat.
3. Untuk mengetahui efektivitas terapi obat antihipertensi dalam pengobatan hipertensi di Puskesmas Pegandon.
4. Untuk mengetahui efek obat yang tidak diharapkan yang muncul pada saat pengobatan hipertensi.
5. Untuk mengetahui hubungan terapi, efektivitas terapi, kepatuhan dan efek obat yang tidak diharapkan terhadap masing masing variabel?

D. Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan gambaran terkait efektivitas penggunaan terapi obat yang diberikan kepada penderita hipertensi peserta prolanis serta memonitoring kejadian efek obat yang tidak diharapkan yang muncul pada saat berjalannya terapi hipertensi di puskesmas sehingga bisa menjadikan rujukan perbaikan dalam meningkatkan kualitas hidup dan sistem pelayanan tatalaksana terapi yang diberikan.
2. Dapat memberikan informasi terkait pemilihan obat antihipertensi yang lebih efektif namun memiliki efek obat tidak diharapkan yang paling sedikit.
3. Dapat dijadikan informasi untuk data pendukung dalam analisis penelitian kefarmasian yang akan dikembangkan.
4. Dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam upaya menambah wawasan peneliti.

